

PSIKOLOGI BIOLOGIS DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Dede Rubai Misbahul Alam¹, Adesi Anastasya Alfaatihah², Yahya Muhaimin³, laelatul Badriah⁴
Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Indonesia, Bekasi
E-mail: *dede.rubai@unismabekasi.ac.id¹, anastasyaadesi@gmail.com²,
yahyamuhaimin022002@gmail.com³, laelatulbadriah79@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan psikologi biologis dengan perkembangan pendidikan Islam serta merumuskan integrasi antara aspek biologis dan nilai-nilai spiritual dalam proses pendidikan. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis berbagai buku, jurnal ilmiah, dan literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor biologis, seperti perkembangan otak, sistem saraf, hormon, dan genetika, memiliki pengaruh terhadap proses belajar peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, pemahaman terhadap perkembangan biologis perlu dipadukan dengan nilai-nilai spiritual agar proses pendidikan berlangsung sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Integrasi antara aspek biologis dan nilai-nilai Islam diharapkan mampu menghasilkan model pendidikan yang lebih humanis, efektif, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.

Kata kunci

psikologi biologis, pendidikan Islam, biopsikologi, perkembangan peserta didik, neuro-Islamic pedagogy.

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between biological psychology and the development of Islamic education and to formulate the integration of biological aspects with spiritual values in the educational process. This research employs a qualitative descriptive approach using a library research method by examining books, scientific journals, and other relevant literature. The findings indicate that biological factors, including brain development, the nervous system, hormones, and genetics, significantly influence students' learning processes. From the perspective of Islamic education, understanding biological development should be integrated with Islamic spiritual values to support learning according to students' developmental stages. The integration of biological and Islamic values is expected to create a more humane, effective, and comprehensive educational model in developing well-rounded individuals (insan kamil).

Keywords

biological psychology, Islamic education, biopsychology, student development, neuro-Islamic pedagogy.

1. PENDAHULUAN

Tantangan pendidikan islam kontemporer kini tidak lagi terbatas pada persoalan kurikulum atau metode pembelajaran tradisional. Di zaman sekarang , isu penting yang perlu diperhatikan adalah bagaimana institusi pendidikan islam dapat menanggapi keunikan biologis serta perkembangan saraf setiap peserta didik (Mustaqim, 2017).

Sering kali, proses penyampaian ilmu di madrasah atau pesantren dilakukan dengan cara yang sama, tanpa memperhatikan kesiapan biologis, struktur otak, hormonal, serta perebedaan genetik antara anak-anak. Akibatnya, kegagalan dalam akademik atau perilaku sering kali terlalu cepat diberi label sebagai malas atau lemahnya iman, Meskipun penyebab sebenarnya bisa jadi terletak pada disfungsi biologis atau ketidakmatangan kemampuan eksekutif otak yang belum distimulasi dengan cara yang tepat.

Fakta di lapangan menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara perkembangan biologis anak dan beban belajar yang harus mereka tanggung. Berdasarkan data dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), angka gangguan pemusatan perhatian, kesulitan belajar spesifik, serta gangguan kecemasan pada usia sekolah terus mengalami peningkatan yang signifikan (IDAI, 2024). Media massa nasional juga sering melaporkan tingginya angka stres akademik dan depresi pada remaja, termasuk di lingkungan pendidikan berbasis agama (Kompas, 2024).

Fakta empiris ini diperkuat oleh riset neurosains modern yang dipelopori oleh para pakar dunia. Dr. Eric Jensen, seorang ahli *brain-based learning*, menegaskan bahwa struktur otak manusia bersifat plastis (*neuroplasticity*) dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan fisik serta emosional (Jensen, 2008). Jika lingkungan pendidikan penuh dengan tekanan atau tidak sesuai dengan tahapan perkembangan biologis anak, maka kadar hormon stres yaitu kortisol akan meningkat secara drastis. Tingginya kadar kortisol ini, menurut penelitian neurobiologi, terbukti dapat mengurangi sel-sel di area hipokampus, yang merupakan area otak yang berfungsi untuk menyimpan memori jangka panjang dalam proses belajar (Jensen, 2008).

Namun, dalam dunia akademik, penggabungan antara aspek biologis dan spiritual ini menimbulkan perdebatan yang cukup tajam di kalangan para ahli (pro dan kontra). Di satu sisi, ada kelompok ilmuwan modern yang mendukung terhadap pendekatan ini, seperti para pemikir neurosains kognitif, berpendapat bahwa memahami kesiapan biologis anak adalah syarat mutlak sebelum menanamkan nilai-nilai abstrak termasuk konsep ketuhanan dan moralitas. Mereka berargumen bahwa perkembangan otak bagian depan (*prefrontal cortex*) yang mengatur penalaran dan kontrol diri baru sepenuhnya matang pada usia awal dua puluhan. Oleh karena itu, memaksakan anak-anak menghafal materi yang terlalu berat atau memahami teologi yang rumit pada anak usia dini dianggap tidak efektif dan mungkin berbahaya bagi kesehatan mental mereka (Purwanto, 2007).

Di sisi lain, terdapat kelompok pemikir tradisional atau esensialis yang meragukan pendekatan reduksionisme biologis ini. Mereka khawatir jika pendidikan Islam terlalu fokus pada penjelasan materialistis dan biologis, maka dimensi spiritual, hidayah, dan kekuatan berbasis *ruhaniyah* akan terabaikan (Purwanto, 2007). Bagi kelompok ini, pengembangan karakter dan kecerdasan spiritual (*qalbu*) melampaui batasan fisik dan biologis saraf, sehingga mukjizat Al-Qur'an dan arahan spiritual dianggap mampu mengatasi batasan yang dimiliki manusia secara fisik.

Menyikap kontroversi dan berbagai kasus di lapangan, lembaga pendidikan Islam seharusnya dapat menyatukan hukum alam (*sunnatullah*) yang berlaku dalam tubuh biologis manusia dengan hukum agama (*syariat*). Teori perkembangan kognitif yang selaras dengan kematangan biologis seharusnya menjadi dasar dalam merancang tahapan kurikulum. Sebagai contoh, konsep *tamyiz* dalam tradisi Islam sangat selaras dengan masa dimana kemampuan penalaran mulai aktif. Pendidikan Islam tidak boleh mengabaikan fakta bahwa aspek fisik dan psikologi merupakan dua sisi dari koin yang saling memengaruhi.

Sebagai penulis, tujuan dan sudut pandang akademis yang diinginkan dalam tulisan ini adalah mendorong lahirnya paradigma baru dalam kurikulum pendidikan Islam yang ramah terhadap perkembangan otak dan biologi anak (*neuro-Islamic pedagogy*). Observasi langsung kami terhadap anak-anak yang belajar dalam suasana yang penuh kebahagiaan, memiliki kebebasan bergerak, dan mendapatkan nutrisi yang baik menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan belajar dan moral yang jauh lebih baik dibandingkan anak-anak yang ditempatkan dalam kondisi tekanan baik fisik maupun mental. Dengan demikian, pengalaman nyata menuntun kita pada kesimpulan bahwa

menghargai mekanisme biologis anak yang dirancang sempurna oleh Allah adalah wujud sesungguhnya dari prinsip pendidikan yang berlandaskan kasih sayang (*rahmatan lil 'alamin*).

Selain kesulitan dalam belajar, perkembangan masyarakat saat ini juga menimbulkan berbagai isu zaman now seperti semakin banyaknya judi online, munculnya kecanduan terhadap media digital, munculnya generasi strawberry, hingga berbagai masalah mengenai identitas dan perilaku di kalangan remaja. Fenomena itu menunjukkan bahwa cara orang berperilaku tidak bisa dipahami hanya dari sisi biologis saja, tetapi juga perlu dilihat dari sudut pandang psikologi Islam. Psikologi Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki tubuh, pikiran, hati, ruh, dan nafs. Sebab itu, diperlukan gabungan antara psikologi biologis dan nilai-nilai Islam agar bisa memberikan pemahaman yang lebih luas tentang cara manusia berperilaku (Badri, 2000).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber pustaka berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen yang berkaitan dengan psikologi biologis, neurosains, serta pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan mengidentifikasi, mengkaji, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai konsep yang relevan sehingga diperoleh sintesis mengenai integrasi psikologi biologis dalam perkembangan pendidikan Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hakikat Psikologi Biologi dalam Konteks Manusia

Psikologi biologi, atau sering disebut biopsikologi, adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara proses biologis dalam tubuh manusia dengan perilaku serta proses mental (Jensen, 2008). Fokus utamanya meliputi analisis terhadap sistem saraf, fungsi otak, genetika, dan peran hormon dalam membentuk respons seseorang terhadap lingkungannya.

Dalam perspektif psikologi pendidikan mutakhir, setiap aspek mental seperti berpikir, mengingat, merasakan emosi, dan menghafal ayat-ayat suci, seluruhnya melibatkan komunikasi elektrokimia antara sel saraf (*neuron*) di otak. Otak manusia beroperasi secara dinamis bukan statis. Dengan adanya konsep plastisitas otak, pengalaman belajar yang dilakukan berulang kali akan memperkuat jaringan sinaps tertentu, sehingga kebiasaan atau materi pelajaran yang dipelajari menjadi melekat lebih kuat (Mustaqim, 2017).

Dari sudut pandang Islam, mekanisme biologis seperti otak, hormon, dan sistem saraf termasuk bagian dari sunnatullah yang Allah buat sebagai alat bantu manusia dalam berpikir, merasakan, dan melakukan tindakan. Namun, perilaku manusia tidak hanya ditentukan oleh hal-hal yang terkait dengan tubuh, tetapi juga dipengaruhi oleh akal, hati, jiwa, dan nafsu yang saling bekerja sama dalam membentuk kepribadian seseorang (Al Ghazali, 2005).

3.2 Substansi Psikologis Biologis dalam Perspektif Islam

a. Haikat Manusia Dalam Pendidikan Islam

Psikologi modern biologis mengatakan bahwa cara kita berpikir dan bertindak dipengaruhi oleh sistem saraf, otak, hormon, dan faktor genetik. Namun, psikologi Islam melihat bahwa manusia bukan hanya terdiri dari aspek biologis, tetapi juga memiliki

dimensi spiritual yang mencakup akal, qalb, ruh, dan nafs. Oleh karena itu, cara orang berperilaku dipengaruhi oleh faktor-faktor biologis dan spiritual, sehingga pembicaraan tentangnya lebih menyeluruh (Badri, 1979).

b. Hubungan otak dengan Akal , Qalb dan Nafs

Dalam psikologi biologis, otak berperan sebagai pusat pengatur berbagai fungsi seperti berpikir, perasaan, mengingat, dan tindakan. Ilmu neurosains mengatakan bahwa setiap tindakan berpikir dipengaruhi oleh cara kerja neuron dan sistem saraf (Kalat, 2019).

Namun, dari sudut pandang Islam, otak bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan bagaimana seseorang berperilaku. Islam mengenal konsep akal sebagai kemampuan untuk berpikir, qalb sebagai pusat kesadaran spiritual dan moral, nafs sebagai dorongan atau keinginan yang ada dalam diri manusia, serta ruh sebagai bagian dari kehidupan yang datang dari Allah Swt. Jadi, ketika seseorang membuat keputusan, tidak hanya otaknya yang berperan, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas qalb, kemampuan mengendalikan nafs, serta kemampuan akal dalam membedakan antara yang benar dan yang salah (Al-Ghazali, 2005).

c. Perbedaan Psikologi Biologis Barat dan Psikologi Biologis Islam

Meskipun keduanya mengakui pentingnya faktor biologis dalam memahami cara manusia berperilaku, terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara psikologi biologis yang ada di Barat dengan psikologi biologis yang dilihat dari perspektif Islam. Psikologi Barat berlandaskan pada penjelasan yang didasarkan pada bukti nyata, seperti fungsi otak, hormon, sistem saraf, serta faktor keturunan. Sementara itu, psikologi Islam yang berdasarkan biologi menyatakan bahwa faktor biologis hanya merupakan salah satu aspek yang memengaruhi tindakan manusia. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh kondisi spiritualnya, tingkat keimanan yang dimilikinya, serta cara manusia berhubungan dengan Allah Swt (Badri, 2000).

Tabel 1. Perbedaan Psikologi Biologis

Psikologi Biologis Barat	Psikologi Biologis Islam
Berpusat pada otak , hormon dan genetik	Berpusat pada otak, akal , ruh , qalb dan nafs.
Pendekatan empiris	Pendekatan empiris dan wahyu
Menjelaskan penyebab perilaku	Menjelaskan sekaligus membina perilaku
Berorientasi ilmiah	Berorientasi ilmiah dan spiritual

d. Intisari Psikologi Islam

Intisari psikologi Islam berada pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang utuh, yang terdiri dari tubuh dan jiwa. Oleh karena itu, tingkah laku manusia tidak bisa dijelaskan hanya dengan cara biologis, tetapi juga perlu dilihat dari aspek spiritual, moral, dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pendekatan ini membuat psikologi Islam tidak hanya berusaha memahami perilaku manusia, tetapi juga membimbing manusia untuk membentuk akhlak yang baik tazkiyatun nafs (Badri, 2000). Konsep ini memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya tentang mengembangkan kecerdasan berpikir dan kemampuan biologis siswa, tetapi juga harus membentuk iman, akhlak, kemampuan mengendalikan diri, serta ketahanan mental agar mereka bisa menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan modern.

e. Perkembangan Pendidikan Islam Berbasis Kematangan Biologis

Sejak zaman klasik, dunia Islam telah mengenali pengelompokan fase perkembangan manusia yang sangat memperhatikan aspek fisik. Istilah-istilah seperti *thifl* (kanak-kanak), *tamyiz* (kemampuan membedakan baik dan buruk), hingga *baligh* (dewasa secara biologis) menunjukkan bahwa Islam selalu mengaitkan kematangan fisik dengan tanggung jawab intelektual dan spiritual (Az-zarnuji, t.t)

Dengan berjalannya waktu, saat sistem pendidikan islam direformasi, penataan metode pembelajaran perlu diawali dengan pemahaman biopsikologi. Seperti kematangan otak pada bagian *prefrontal* yang menjadi alasan mengapa pengajaran nilai moral dan pemahaman teks-teks agama yang mendalam harus dilakukan secara bertahap.

Pada fase usia dini, Pendidikan Islam diarahkan pada penanaman emosi positif terhadap iman, kebiasaan bergerak yang merangsang perkembangan motorik melalui praktik ibadah sederhana, serta konsumsi makanan halal dan baik yang berfungsi mendukung pembentukan sel otak (Purwanto, 2007). Memasuki fase *tamyiz*, barulah stimulasi kognitif yang lebih kompleks seperti analisis hukum Islam (*fiqh*) dan kontekstualisasi sejarah Islam dapat diberikan secara proporsional sesuai perkembangan volume otak mereka (Ulwan, 1992).

Pendidikan Islam tidak hanya mempertimbangkan kesiapan biologis peserta didik, tetapi juga memperhatikan perkembangan spiritual dan moral sehingga pembelajaran mampu membentuk insan yang berilmu, berakhlak, dan bertakwa (Ulwan, 1992).

3.3 Analisis Komparatif Kontemporer : Upaya Menggabungkan Pendekatan Biologis dan Nilai-Nilai Islam

Upaya untuk menggabungkan psikologi biologi dalam pendidikan islam menciptakan diskusi yang mendalam dikalangan akademisi . Para cendekiawan progresif berpendapat bahwa dengan memahami cara kerja sistem endokrin dan saraf, para pendidik di sekolah-sekolah Islam dapat merancang strategi pengelolaan kelas yang dapat mengurangi stres yang berkepanjangan. Mereka menekankan pentingnya menciptakan suasana yang aman secara emosional untuk merangsang sistem limbik otak dengan cara positif, meningkatkan produksi dopamin dan serotonin yang dapat meningkatkan motivasi dan kebahagiaan dalam mempelajari ajaran (Jensen, 2008).

Namun, kritik dari kalangan tradisionalis berpendapat agar pemahaman biologis ini tidak membuat para pendidik terjebak dalam pandangan determinisme biologis, yang menganggap bahwa perilaku manusia sepenuhnya ditentukan oleh faktor genetik dan hormonal. Mereka menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, aspek ikhtiar, kekuatan doa, penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), dan keberkahan dalam hubungan antara guru dan murid tetap memiliki peranan yang tak kasatmata namun memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku anak (Az-Zarnuji, t.t).

Integrasi yang ideal dari kedua pandangan ini melahirkan sebuah kesimpulan bahwa aspek biologis adalah instrumen fisik yang disediakan oleh Sang Pencipta, sedangkan nilai-nilai Islam adalah ruh yang menggerakkannya. Keduanya tidak untuk dipertentangkan, melainkan disinergikan demi mencapai kesempurnaan potensi manusia (*insan kamil*).

3.4 Analisis Fenomena Kontemporer

a. Fenomena Judi Online

Berdasarkan berita dari Radar Bekasi pada tanggal 2 Juli 2026, wilayah Bekasi Utara termasuk dalam lima wilayah teratas yang memiliki jumlah pemain judi online paling banyak di kawasan Jabodetabek. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi digital tidak hanya memudahkan akses informasi, tetapi juga menciptakan

peluang munculnya perilaku yang bisa membuat seseorang ketagihan, yang berpengaruh pada kesehatan mental, hubungan sosial, dan kepercayaan spiritual masyarakat (Bekasi, 2026).

Dari sudut pandang psikologi biologis, berjudi memicu sistem hadiah di otak yang menyebabkan pelepasan zat dopamin, sehingga seseorang cenderung ingin melakukan tindakan tersebut kembali. Sensasi menang yang tidak pasti membuat otak terus berharap hadiah berikutnya, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya ketergantungan (Kalat, 2019).

Dalam psikologi Islam, tindakan itu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor biologis, tetapi juga karena pengaruh nafs yang terlalu kuat, kontrol qalb yang kurang baik, serta akal yang belum bekerja secara optimal dalam menilai kebaikan dan kemudharatan. Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat penting untuk membentuk kemampuan mengendalikan diri, perilaku yang baik, dan kesadaran akan hal-hal spiritual, agar seseorang bisa mengatur keinginan dan dorongan alami sesuai dengan aturan yang diajarkan dalam agama (Badri, 2000).

b. Fenomena Generasi Strawberry

Fenomena generasi strawberry menunjukkan kelompok generasi yang mempunyai kemampuan dan daya kreatif yang besar, namun secara umum lebih mudah terpengaruh oleh tekanan, kritik, atau kegagalan. Istilah ini kini sering digunakan di bidang pendidikan untuk menggambarkan kesulitan yang dialami generasi muda dalam menjaga kesehatan mental di tengah perkembangan dunia digital (Kompas, 2024).

Dari sudut pandang psikologi biologis, kondisi ini terkait dengan pertumbuhan area prefrontal cortex yang bertugas dalam mengambil keputusan, mengendalikan emosi, dan menjalankan fungsi eksekutif. Selain itu, penggunaan media digital yang sering, kurangnya berolahraga, serta kenaikan hormon stres (kortisol) juga memengaruhi kemampuan seseorang dalam menghadapi tekanan (Kalat, 2019).

Dari sudut pandang psikologi Islam, ketahanan mental tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh pengembangan pikiran, hati, dan nafsu. Nilai-nilai seperti sabar, tawakal, syukur, dan berusaha mengendalikan diri menjadi dasar penting dalam membentuk pribadi yang kuat dan tangguh. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya berkembang secara cerdas, tetapi juga mampu bertahan secara mental dan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan dalam hidup (Al-Ghazali, 2005).

4. KESIMPULAN

Paradigma mutakhir psikologi pendidikan menuntut reformasi cara pandang dalam pengelolaan pendidikan Islam. Berdasarkan analisis latar belakang dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan mendasar:

- a. Psikologi biologis mengatakan bahwa cara orang berperilaku dipengaruhi oleh hal-hal biologis seperti otak, saraf, hormon, dan gen. Dalam pendidikan Islam, memahami tingkat pertumbuhan biologis siswa menjadi dasar dalam membuat proses belajar yang sesuai dengan perkembangan tahap usia mereka.
- b. Psikologi biologis di Barat lebih fokus pada aspek biologis dan berdasarkan bukti empiris. Namun, dari perspektif Islam, psikologi biologis melihat bahwa perilaku manusia juga dipengaruhi oleh akal, qalb, ruh, dan nafs. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menggabungkan aspek biologis dan spiritual agar bisa membentuk manusia yang pintar, berakhlak baik, dan beriman.
- c. Menggabungkan ilmu psikologi biologis dengan nilai-nilai Islam merupakan pendekatan yang tepat untuk menghadapi berbagai masalah zaman now, seperti

permainan judi online dan keadaan generasi strawberry. Kedua fenomena itu menunjukkan bahwa cara manusia berperilaku tidak bisa dijelaskan hanya dengan mekanisme biologis, tetapi juga perlu dibentuk melalui iman, akhlak, dan kemampuan mengendalikan diri melalui pendidikan Islam.

- d. Dengan demikian, pendekatan psikologi biologis dari sudut pandang Islam bisa menjadi dasar dalam membangun pendidikan Islam yang lebih menyeluruh, karena tidak hanya memperhatikan pertumbuhan fisik siswa, tetapi juga perkembangan pikiran, perasaan, budi pekerti, dan jiwa secara seimbang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Az-Zarnuji, Syeikh. Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum. Surabaya: Al-Hidayah, tanpa tahun.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. Ihya' Ulum al-Din. Jilid III. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Badri, Malik. Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study. London: The International Institute of Islamic Thought, 2000.
- Badri, Malik. The Dilemma of Muslim Psychologists. London: MWH London Publishers, 1979.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). Laporan Kasus Gangguan Pemusatan Perhatian dan Beban Belajar Anak Usia Sekolah. Jakarta: IDAI, 2024.
- Jensen, Eric. Brain-Based Learning: The New Paradigm of Teaching. Thousand Oaks: Corwin Press, 2008.
- Kalat, James W. Biological Psychology. 13th ed. Boston: Cengage Learning, 2019.
- Kompas. "Darurat Stres Akademik Generasi Muda." 14 Oktober 2024.
- Mustaqim, Muhamad. "Biopsikologi dalam Pendidikan Islam." Jurnal Penelitian Psikologi Pendidikan, Vol. 8, No. 2, 2017.
- Purwanto, Yadi. Psikologi Islami: Integrasi Psikologi dalam Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Radar Bekasi. "Bekasi Utara Masuk 5 Besar Wilayah dengan Pemain Judi Online Terbanyak di Jabodetabek." 2 Juli 2026.